

## KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM NARASI KENABIAN ANALISIS SEMIOTIK AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMUNIKASI DIGITAL ERA MODERN

Bustami,<sup>1</sup> Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
e-mail : bustami@uinsu.ac.id

### ABSTRAK

Komunikasi nonverbal memiliki peranan yang krusial dalam interaksi antar manusia, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga mengandung berbagai referensi mengenai bentuk komunikasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal. Metode yang diterapkan adalah studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik, yang melibatkan pengumpulan dan kajian terhadap ayat-ayat yang relevan serta interpretasinya dari berbagai kitab tafsir yang diakui. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mencakup berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, sentuhan, jarak fisik, dan penampilan. Beberapa contoh yang diuraikan mencakup ekspresi wajah orang beriman dan orang kafir pada hari kiamat, gerakan menundukkan kepala sebagai simbol kepatuhan, tatapan mata yang mencerminkan emosi tertentu, serta norma jarak dan sentuhan dalam interaksi antara lawan jenis. Al-Qur'an memanfaatkan elemen komunikasi nonverbal ini untuk menyampaikan pesan moral, memberikan panduan perilaku, serta menggambarkan kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam narasi. Sebagai kesimpulan, komunikasi nonverbal mendapatkan perhatian yang signifikan dalam Al-Qur'an sebagai bagian yang tak terpisahkan dari interaksi manusia. Pemahaman mengenai aspek ini dapat memperkaya penafsiran Al-Qur'an dan memberikan wawasan yang berharga tentang etika komunikasi dalam konteks Islam.

**Keywords:** Komunikasi Nonverbal, Al-Qur'an, Bahasa Tubuh, Ekspresi Wajah.

### 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan komponen krusial dalam hubungan antar manusia, baik melalui lisan maupun isyarat. Komunikasi lisan mencakup penggunaan kata-kata untuk menyampaikan informasi, sedangkan komunikasi isyarat mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, dan sikap tubuh, yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata. Meskipun sering kali dipandang sebagai elemen yang kurang penting, komunikasi isyarat memiliki

peranan yang signifikan dalam memperkuat, menginterpretasikan, atau bahkan menggantikan pesan yang disampaikan secara lisan.

Dalam perspektif agama Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab suci yang memberikan pedoman komprehensif bagi umat Muslim, mencakup beragam dimensi kehidupan manusia, termasuk etika dan perilaku dalam berkomunikasi. Sebagian besar penelitian mengenai komunikasi dalam Al-Qur'an

cenderung menyoroti aspek verbal, seperti nasihat, perintah, dan larangan yang secara eksplisit dinyatakan. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa terdapat banyak contoh komunikasi nonverbal yang menegaskan signifikansi elemen ini dalam interaksi sosial dan praktik keagamaan (Abdullah Yūsuf 'Ali 2019).

Komunikasi nonverbal memiliki peranan yang sangat signifikan dalam interaksi manusia, karena ia dapat menyampaikan informasi yang mungkin sulit diungkapkan dengan lisan. Dalam banyak situasi, komunikasi nonverbal terbukti lebih efisien dalam mengekspresikan perasaan, tujuan, dan hubungan antar individu. Sebagai contoh, senyuman sering kali mencerminkan rasa hormat dan kehangatan, sedangkan kontak mata dapat menunjukkan ketulusan serta perhatian yang mendalam (Eaves and Leathers 2015; Viero and Sari 2023).

Penelitian terkini di bidang komunikasi mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal sering kali memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Albert Mehrabian, seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa lebih dari 90% dari pengaruh suatu pesan dalam interaksi verbal berasal dari elemen nonverbal. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi nonverbal dalam meningkatkan efektivitas interaksi, baik dalam konteks sosial maupun spiritual (Knapp 2014; Sutatminingsih 2016).

Al-Qur'an menyajikan berbagai referensi yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam perilaku dan tindakan. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Maryam, di mana diceritakan tentang Nabi Zakaria yang setelah menerima berita gembira mengenai kelahiran anak, diperintahkan untuk tidak berbicara selama tiga

hari sebagai ungkapan syukur kepada Allah, kecuali dengan menggunakan isyarat tangan (QS. Maryam: 10). Peristiwa ini merupakan salah satu contoh komunikasi nonverbal yang tercatat dalam Al-Qur'an (Shihab 2005).

Al-Qur'an menyajikan panduan etis yang mengarahkan perilaku seorang Muslim, di mana banyak dari pedoman tersebut mencakup aspek komunikasi nonverbal. Hal ini meliputi tindakan seperti menjauhi sikap sombong, mengedepankan kerendahan hati, serta mengekspresikan rasa hormat melalui perilaku, yang kesemuanya merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal yang berkontribusi pada pembentukan hubungan yang harmonis dengan sesama.

Penelitian mengenai komunikasi nonverbal dalam Al-Qur'an sangatlah krusial, mengingat bahwa selama ini perhatian penelitian cenderung lebih mengarah pada aspek verbal. Sementara itu, Al-Qur'an menyajikan berbagai ayat yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi nonverbal yang memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari perspektif Al-Qur'an terhadap komunikasi nonverbal, umat Islam dapat meningkatkan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan sesama serta menjadi lebih peka terhadap makna yang terkandung dalam tindakan nonverbal mereka.

## 2. METODE

Metode analisis naratif (Qasas Al-Qur'an) merupakan pendekatan yang mempelajari narasi-narasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, di mana sering kali terdapat berbagai elemen komunikasi nonverbal. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen tersebut dalam konteks cerita atau

peristiwa yang disampaikan (Al-Qur'an 2019; Creswell 2018; Nasr 2015).

### 3. PEMBAHASAN

Komunikasi nonverbal dalam Al-Qur'an melengkapi komunikasi verbal yang ada. Secara umum, komunikasi nonverbal merujuk pada penyampaian pesan, informasi, dan emosi tanpa menggunakan kata-kata, yang juga dikenal sebagai komunikasi nonlinguistik. Bentuk komunikasi ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, serta gerakan mata. Elemen-elemen nonverbal lainnya meliputi postur, gestur, dan isyarat. Dalam konteks isyarat, Al-Qur'an memberikan penjelasan dalam surah Ali Imran/3:41.

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ  
إِلَّا رَمَزًا وَادُّكَّرَ رَبُّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ٤١

Artinya: Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari" (Al-Qur'an 2019).

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang paling awal dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui cara nonverbal. Pada anak-anak, komunikasi ini sering kali mencerminkan emosi dan keinginan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang tua atau pengasuh, terutama karena mereka belum memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal. Misalnya, ketika seorang bayi merasa haus, lapar, atau tidak nyaman, ia akan mengungkapkan perasaannya melalui tangisan. Tindakan ini biasanya segera ditanggapi oleh ibu dengan memberikan ASI

atau susu. Setelah mendapatkan makanan yang dibutuhkan, bayi tersebut cenderung menjadi tenang, menunjukkan bahwa tangisan adalah cara efektif bagi mereka untuk menginformasikan kebutuhan mereka kepada ibu atau orang-orang di sekitarnya (Rahmawati and Iman 2023).

Setelah mencapai usia satu tahun, anak mulai diperkenalkan pada komunikasi verbal oleh ibunya dengan cara yang terbatas. Pada tahap ini, anak biasanya diajarkan untuk mengenali dan menyebutkan bagian-bagian tubuh seperti tangan, kaki, telinga, serta nama-nama lainnya. Selanjutnya, anak juga mulai belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang terdekat, meskipun masih dalam batasan kosakata dan tingkat keakraban dengan lingkungan sekitar.

Pesan nonverbal, menurut Mark L. Knapp yang dikutip oleh Jalaluddin Rachmat, memiliki lima fungsi utama. Pertama, fungsi repetisi, yang berarti mengulangi gagasan yang telah disampaikan secara verbal. Contohnya, setelah menyatakan persetujuan, kita dapat menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. Kedua, fungsi substitusi, yang berfungsi untuk menggantikan simbol-simbol verbal. Dalam situasi di mana seseorang menunjukkan prestasinya, kita bisa memberikan jempol tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ketiga, fungsi kontradiksi, yaitu menolak atau memberikan makna yang berbeda terhadap pesan verbal. Misalnya, saat memuji seseorang tetapi dengan ekspresi mencibir. Keempat, fungsi komplemen, yang berarti melengkapi atau memperkaya makna dari pesan verbal. Contohnya, mengucapkan "hebat" sambil memberikan jempol. Kelima, fungsi aksentuasi, yang berfungsi untuk menegaskan pesan verbal. Misalnya, menunjukkan kekesalan dengan memukul meja (Rakhmat 2007).

Komunikasi nonverbal mencakup berbagai elemen seperti kaki, tangan, kinesik, ekspresi wajah, gerakan mata, dan postur tubuh. Dalam konteks tangan dan kaki, Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Yasin/36:65 bahwa di hari kiamat, kedua anggota tubuh ini akan bersaksi mengenai perbuatan manusia. Selain itu, kulit juga akan berfungsi sebagai saksi, sebagaimana diungkapkan dalam Fushshilat/41:21.

### 1. Wajah

Komunikasi nonverbal yang paling sering dibahas dalam Al-Qur'an berkaitan dengan aspek wajah. Istilah wajah dalam bahasa Arab berasal dari kata Wajh, sedangkan dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai face. Wajah, yang juga dikenal sebagai muka, adalah bagian depan kepala manusia yang mencakup area dari dahi hingga dagu serta dari batas telinga kanan ke telinga kiri. Dalam komponen wajah terdapat elemen-elemen seperti alis, pelipis, mata, hidung, pipi, mulut, bibir, gigi, dan kulit. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah wajah digunakan baik untuk merujuk kepada Allah maupun kepada manusia. Penyebutan wajah Allah tercatat dalam 11 ayat yang tersebar di 9 surah, namun hal ini tidak akan dibahas dalam buku ini karena merupakan tema yang berkaitan dengan tauhid (Abdullah 2024). Salah satu contoh penyebutan wajah Allah dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah/2:115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ١١٥

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui (Al-Qur'an 2019).

Ilmu fisiognomi, yang sering disebut sebagai ilmu firasat wajah atau ilmu membaca karakter melalui wajah, merupakan pendekatan untuk memahami karakter manusia berdasarkan penampilan wajah. Wajah dianggap sebagai organ tubuh yang paling terbuka dan tidak tertutup, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai sifat seseorang. Selain itu, kita dapat mengamati wajah seseorang tanpa perlu meminta izin, baik melalui foto maupun dengan bertatap muka secara langsung.

Penguasaan ilmu fisiognomi memberikan manfaat yang signifikan dalam memperluas wawasan serta pemahaman mengenai interaksi antar manusia. Dalam konteks dunia teknologi modern saat ini, relevansi ilmu ini tetap tinggi, terutama dalam aspek hubungan bisnis, kemitraan, persahabatan, percintaan, dan perjodohan. Selain itu, fisiognomi memiliki sifat yang praktis dan sederhana dalam penerapannya. Ilmu ini tidak memerlukan alat khusus dan tidak menghadirkan kesulitan saat digunakan. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh gambaran umum tentang karakter individu melalui komunikasi langsung dengan menganalisis ekspresi wajah.

Manusia sering kali mengekspresikan emosi melalui wajah mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ekspresi wajah yang muncul biasanya mencerminkan perasaan yang mendalam, seperti kebahagiaan yang dapat dengan mudah dikenali dari raut wajah seseorang. Begitu pula, ekspresi wajah dapat mengungkapkan kesedihan, duka, atau pengalaman traumatis yang dialami individu. Meskipun banyak orang berusaha untuk menyembunyikan

emosi mereka, sering kali hal ini sulit dilakukan, dan perasaan tersebut dapat terlihat secara tidak sengaja. Contohnya, seseorang yang berusaha menutupi rasa benci terhadap orang lain mungkin akan menunjukkan tanda-tanda tersebut melalui ekspresi wajahnya. Hubungan antara perasaan dan ekspresi wajah sangat erat, sehingga pasangan, seperti suami dan istri, dapat dengan mudah memahami bahasa tubuh satu sama lain.

Ekspresi wajah sering kali dapat mengungkapkan pesan dengan jelas, seperti kemarahan atau kepuasan. Namun, terdapat ekspresi wajah lain yang lebih kompleks dan sulit untuk diinterpretasikan, seperti perbedaan antara ketakutan dan kejiikan yang kadang-kadang tidak mudah dibedakan. Selain itu, tantangan dalam memahami ekspresi wajah juga muncul dari cara otot-otot wajah seseorang berkonfigurasi, yang dapat menciptakan kesan mirip dengan ekspresi tertentu. Misalnya, seseorang mungkin tampak selalu tersenyum, sementara yang lain bisa memiliki wajah yang terlihat angker, marah, dan kurang ramah.

Al-Qur'an secara tegas menyampaikan berbagai aspek yang relevan dengan topik yang dibahas, contohnya, tanda-tanda kekafiran dapat terlihat pada wajah orang-orang yang tidak beriman. Penjelasan ini dapat ditemukan dalam QS Al-Hajj/22:72.

وَإِذَا تَنَلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيَّنَّتْ تَعْرِفَ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا فَلْ أَفَأَتَّبِعُكُمْ بِشَرِّ مَن دَلِكُمْ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبَشِّرِ الْمَصِيرُ ٧٢

Artinya: Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-

hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali (Al-Qur'an 2019). Penjelasan mengenai ayat tersebut berhubungan dengan model komunikasi, yang mencakup stimulus atau rangsangan serta respons dari orang-orang kafir dalam konteks dakwah. Salah satu tugas utama para rasul adalah menyampaikan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan di hadapan mereka, baik oleh Nabi Muhammad maupun oleh umat Muslim lainnya, respons yang muncul cenderung bersifat nonverbal, yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah mereka yang menunjukkan penolakan atau keingkaran. Lebih jauh lagi, ada kalanya mereka hampir melakukan tindakan agresif terhadap orang yang membacakan ayat tersebut. Dalam penutup ayat, Allah menegaskan adanya hukuman neraka sebagai konsekuensi dari respons nonverbal dan niat menyerang terhadap pembaca ayat. Wajah manusia yang diuraikan dalam Al-Qur'an mencakup wajah Nabi, keluarganya, serta wajah manusia secara umum. Mengenai wajah Nabi Muhammad saw., terdapat penyebutan dalam empat ayat yang tersebar di dua surah, yaitu Al-Baqarah pada ayat 144, 149, dan 150, serta surah 'Abasa pada ayat 1. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad sering kali berdoa dengan mengangkat wajahnya ke arah langit, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:144. Selain itu, terdapat juga perintah untuk menghadap Ka'bah yang

terletak di Masjid al-Haram saat melaksanakan shalat, yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:149-150.

Penjelasan mengenai wajah nabi dan keluarganya, selain Nabi Muhammad, tercantum dalam empat ayat dan empat surah. Ayat-ayat tersebut menggambarkan wajah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-An'am (6:79), serta wajah Nabi Ya'kub yang diungkapkan melalui tindakan mengusap baju Yusuf ke wajahnya dalam Surah Yusuf (12:93 dan 96). Selain itu, wajah Nabi Ibrahim juga disebutkan dalam konteks pencarian kebenaran dalam Surah Al-An'am (6:79).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konteks wajah, surah Al-An'am/6 ayat 1678 mengisahkan perjalanan pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim. Pada awalnya, ia mengira bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah Tuhan. Namun, karena sifat ketiga benda tersebut yang tidak tetap dan selalu berubah, ia mulai meragukan keberadaan Tuhan dalam hal-hal yang tidak konstan. Akhirnya, Ibrahim menemukan Tuhan yang sejati, yaitu Allah swt, yang dinyatakan dalam QS. Al-An'am/6:79.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩

Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (Al-Qur'an 2019).

Surah Az-Zariyat/51 ayat 29 menggambarkan reaksi Sarah, istri Nabi Ibrahim, yang merasa terkejut dengan kehamilannya, sehingga ia menepuk wajahnya sebagai ungkapan rasa heran tersebut. Dalam konteks penggambaran,

selain wajah Nabi dan keluarganya, umumnya juga terdapat representasi wajah orang-orang mukmin, kafir, dan munafik. Penggambaran ini dapat ditemukan baik di dunia maupun di akhirat, dengan total terdapat 56 ayat yang tersebar di 36 surah.

Berdasarkan sabda nabi, wajah juga harus dijaga dalam konteks papun. Hal itu seperti kita pahami pada hadis berikut:

"Jika salah seorang dari kalian hendak memukul, maka dia wajib menghindari (memukul) wajah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Larangan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Islam berperan sebagai pelindung kemuliaan dan martabat manusia. Dalam situasi di mana seseorang terlibat dalam konflik atau perkelahian yang tidak dapat dihindari, atau jika tindakan tersebut disebabkan oleh kesalahan orang lain, pemukulan tetap dianggap terlarang, terutama jika mengenai bagian wajah. Bahkan dalam konteks pemukulan yang dianggap dibenarkan, seperti seorang majikan yang memukul budaknya untuk tujuan pendidikan akibat pembangkangan, atau orang tua yang memukul anaknya sebagai bentuk disiplin, tetap ada ketentuan untuk menghindari pemukulan pada wajah. Hal ini menegaskan bahwa meskipun ada situasi tertentu yang mungkin membenarkan tindakan tersebut, prinsip untuk menjaga kehormatan individu tetap harus diutamakan.

Para ulama menjelaskan bahwa larangan untuk memukul wajah merupakan larangan yang bersifat umum dan mencakup berbagai aspek hukum, termasuk perkara hudud. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan rajam, wajah tidak boleh menjadi sasaran. Begitu pula dalam hukuman cambuk terhadap pria

dan wanita yang berzina, yang belum terikat dalam pernikahan yang sah, tidak diperkenankan untuk mencambuk wajah mereka, melainkan harus diarahkan ke bagian tubuh lainnya. Larangan ini juga berlaku pada hewan; seseorang tidak diperbolehkan menyakiti hewan dengan memukul wajahnya. Jika pemilik hewan ingin memberikan hukuman cambuk, maka bagian wajah hewan tersebut harus dihindari. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai ayat yang menggambarkan sifat-sifat orang beriman yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Terdapat setidaknya sembilan aspek yang dapat diidentifikasi, yaitu akidah, ibadah, interaksi sosial, hubungan kekeluargaan, akhlak, emosi dan sensualitas, intelektual dan kognitif, aspek praktis dan profesional, serta karakteristik fisik (Najati, 1985). Oleh karena itu, penting untuk mendalami dan mendeskripsikan kesembilan aspek kepribadian orang yang beriman ini.

Aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah keyakinan. Sifat-sifat ini mencakup kepercayaan bahwa individu beriman kepada Allah, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, para malaikat, hari kiamat, serta konsep surga dan neraka, termasuk juga takdir yang telah ditentukan. Aspek kedua berhubungan dengan praktik ibadah, yang meliputi pelaksanaan ibadah kepada Allah, mendirikan shalat, menjalankan puasa, memberikan sedekah, serta melaksanakan ibadah haji, Berjihad dengan harta dan jiwa, menunjukkan ketakwaan, melaksanakan dzikir secara konsisten, memohon ampunan, berserah diri, serta rutin membaca Al-Qur'an merupakan beberapa aspek penting dalam kehidupan spiritual. Dalam konteks sosial, individu yang beriman hidup rukun,

berperilaku baik, mengedepankan nilai-nilai positif, mencegah perbuatan negatif, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama, termasuk memaafkan dan menjauhi aktivitas yang tidak bermanfaat.

Dalam hubungan kekeluargaan, mereka berupaya berbuat baik kepada orang tua, memenuhi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri, serta menjaga keharmonisan dengan saudara dan kerabat. Dari segi moral dan etika, mereka dikenal sebagai pribadi yang sabar, jujur, dapat dipercaya, adil, menepati janji, menghindari dosa, dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Aspek emosional dan sensual juga penting, di mana orang beriman mencintai Allah, merasa takut akan siksa neraka, tidak mudah putus asa, serta menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain, sambil mampu menahan amarah dan tidak memusuhi sesama, serta merasa bersalah ketika melakukan kesalahan.

Dalam ranah intelektual dan kognitif, mereka memiliki semangat untuk mencari ilmu, serta merenungkan ciptaan Tuhan, baik itu langit maupun bumi. Terakhir, dalam hal kemampuan praktis dan sikap profesional, mereka ditandai dengan kerja keras, kualitas kerja yang tinggi, dan menjadikan pekerjaan sebagai bagian dari ibadah. Dari perspektif fisik, masyarakat yang beriman cenderung sehat, menjaga kebersihan, dan memiliki penampilan yang simpatik.

Berdasarkan analisis terhadap sembilan aspek yang telah disebutkan, karakter, ciri, dan sifat orang mukmin mencerminkan citra umat terbaik (khaira ummah) yang berpotensi untuk menjalankan peran sebagai khalifah. Di sisi lain, Al-Qur'an juga mengungkapkan berbagai karakter, ciri, dan

sifat orang kafir yang dapat diringkas dalam enam poin utama. Pertama, dalam aspek keyakinan, mereka tidak mengakui tauhid dan menolak keberadaan Tuhan, sering kali terjerumus dalam praktik syirik dan tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Kedua, dalam interaksi sosial, mereka cenderung bersikap menindas, bermusuhan, serta menghina orang beriman, dan mudah terpengaruh untuk melakukan perbuatan jahat. Ketiga, dalam konteks hubungan keluarga, mereka menunjukkan kecenderungan untuk memutuskan silaturahmi. Keempat, dari segi akhlak, mereka sering kali ingkar janji, berbuat curang, serta menunjukkan sikap sombong dan angkuh. Kelima, dalam hal emosi dan hawa nafsu, mereka dipenuhi dengan rasa iri dan benci terhadap orang mukmin. Keenam, dalam aspek intelektual dan kognitif, mereka cenderung mengikuti tradisi nenek moyang dan memiliki hati yang tertutup (Sutatminingsih 2016).

Karakteristik, ciri, dan sifat individu yang munafik telah diuraikan secara jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis mengenai perbedaan antara ekspresi orang beriman, orang kafir, dan orang munafik melalui perspektif komunikasi nonverbal.

Konsep wajah orang beriman telah dibahas sebelumnya dengan merujuk pada berbagai ayat dalam Al-Qur'an. Dalam kajian ini, kita akan menyoroiti aspek wajah dalam komunikasi non-verbal (Siregar, Harahap, and Nasution 2024). Penyebutan wajah dalam konteks orang beriman di dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna (Abdullah 2024). Sebagai contoh, dalam praktik shalat, wajah menjadi bagian pertama yang harus dibersihkan saat melakukan wudhu,

sebagaimana diuraikan dalam QS. Al-Maidah/5:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِذِرَكُمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur (Al-Qur'an 2019).

Dalam konteks wudhu, terdapat empat bagian tubuh yang wajib dibasuh sesuai dengan ayat yang ada, yaitu wajah, tangan, kepala, dan kaki. Wajah menjadi bagian pertama yang disebutkan, yang menunjukkan urutan penting dalam proses tersebut. Penekanan pada wajah ini mencerminkan nilai penting dan kehormatan yang diberikan dalam Islam, di mana wajah dianggap sebagai representasi dari identitas dan martabat manusia.

Dalam konteks teologi Islam, istilah "kafir" merujuk kepada individu yang menolak atau tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad, yang berarti mereka tidak meyakini bahwa

ajaran yang dibawanya berasal dari Allah swt. Sebutan ini dapat diterapkan kepada berbagai kelompok, termasuk tetapi tidak terbatas pada orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu, dan Buddha, yang semuanya dapat dianggap sebagai kafir berdasarkan pandangan ini (Abdullah 2024).

Kategori orang kafir dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pertama, terdapat kafir ahlul-kitab, yang merujuk pada individu-individu yang memiliki kitab suci, seperti penganut agama Yahudi, Kristen, Majusi, Hindu, dan lainnya. Kedua, ada kafir musyrik, yaitu mereka yang melakukan persekutuan dengan Tuhan atau menyembah banyak dewa. Ketiga, terdapat kafir ateis, yang merupakan orang-orang yang meyakini bahwa keberadaan Tuhan itu tidak ada. Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan yang terdapat pada QS. Al-Baqarah/2:6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٦ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٧

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman (6). Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat (7) (Al-Qur'an 2019).

Penjelasan lebih lanjut dapat ditemukan dalam QS. Al-Maidah/5-78.

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ٧٨

Artinya: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas (Al-Qur'an 2019).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai karakteristik dari orang-orang yang tidak beriman. Meskipun telah diberikan penjelasan dan peringatan, mereka tetap menolak untuk percaya (Al-Baqarah 2:6). Sikap mereka sedemikian rupa sehingga Allah menutup hati mereka dari kebenaran (Al-Baqarah 2:7). Nabi Daud dan Nabi Isa juga telah mengutuk mereka akibat ketidakpatuhan dan pelanggaran yang mereka lakukan (Al-Maidah 5:78).

## 2. Tangan

Tangan (al-yadd) merupakan salah satu anggota tubuh yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an, dengan total penyebutan sebanyak 119 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Sebagai bagian tubuh yang sangat penting, tangan memiliki peranan yang signifikan, baik dalam konteks umum maupun dalam komunikasi verbal. Ketika kata tangan digabungkan dengan kata lain atau dalam bentuk majemuk, ia dapat memiliki makna yang spesifik. Contohnya, istilah "panjang tangan" merujuk pada pencurian, "ringan tangan" berarti mudah dalam memberikan bantuan, dan "tangan terbuka" menunjukkan sikap menerima orang lain serta mencerminkan kebaikan dan kedermawanan (Abdullah 2024).

Tangan juga mampu menyampaikan isyarat yang jelas dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, pembahasan selanjutnya akan mengupas tentang isyarat tangan yang merepresentasikan suatu bahasa tertentu. Sebagai contoh, terdapat firman Allah dalam surat Al-Maidah/5 ayat 28 yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami makna dan fungsi tangan dalam komunikasi. Seperti firman Allah dalam surah Al-Maidah/5 ayat 28.

لَيْسَ بَسَطَتْ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ  
 ٢٨ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam" (Al-Qur'an 2019).

Dalam konteks ayat tersebut, tindakan menggerakkan tangan diartikan sebagai tindakan membunuh. Ini berkaitan dengan konflik yang terjadi antara Qabil dan Habil, putra Nabi Adam AS. Habil, sebagai saudara Qabil, tidak merespons dengan ancaman atau kekerasan. Ia menunjukkan bahwa ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Sikap semacam ini mencerminkan karakter yang terhormat dan mulia, yang hanya dimiliki oleh individu dengan jiwa yang tinggi.

Tindakan menutup tangan ke mulut memiliki relevansi yang penting dalam konteks yang dijelaskan dalam QS. Ibrahim/14:9. Dalam ayat tersebut, terdapat penekanan pada makna simbolis dari tindakan tersebut, yang mencerminkan sikap tertentu dalam menghadapi situasi yang sulit atau tantangan. Firman Allah dalam surah Ibrahim/14 ayat 9.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ  
 مِن بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا  
 أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا  
 لَفِي شَكٍّ مِّمَّا نَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ٩

Artinya: Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke

mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya" (Al-Qur'an 2019).

Para ahli tafsir memiliki beragam interpretasi mengenai ayat tersebut. Perbedaan pandangan ini mencakup beberapa aspek, antara lain: pertama, menutup mulut dengan tangan dianggap sebagai simbol kemarahan dan strategi penipuan. Kedua, tindakan tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan kekaguman dan kebingungan. Ketiga, ada yang memahami isyarat tersebut sebagai ajakan untuk diam dan tidak melanjutkan pembicaraan. Terakhir, beberapa penafsir melihatnya sebagai sesuatu yang lucu dan mengundang tawa.

Pemberian arti pada gerakan tangan yang digunakan untuk menutup mulut sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, gerakan tangan dan isyarat yang dilakukan dengan tangan atau jari memiliki makna yang telah menjadi kebiasaan. Contohnya, mengangkat jari jempol menandakan persetujuan, sedangkan membuka tangan diartikan sebagai permohonan. Selain itu, menggenggam dan mengacungkan tangan melambangkan semangat juang atau keteguhan pendirian, di samping berbagai isyarat dan makna lain yang dapat ditangkap dari penggunaan tangan.

### 3. Kaki

Kaki yang dalam istilah Arab disebut ar-riji, memiliki dua pengertian, yaitu telapak kaki

dan kedua kaki secara keseluruhan. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa pengukuran kaki dimulai dari pangkal paha hingga telapak kaki. Fungsi utama kaki adalah untuk menanggung beban tubuh serta memberikan dukungan saat bergerak. Kedua kaki berperan dalam memfasilitasi pergerakan tubuh dengan melangkah secara bergantian, sehingga memungkinkan individu untuk berjalan menuju tujuan yang diinginkan (Abdullah 2024).

Al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk mengenai bahasa tubuh, khususnya pada gerakan kaki yang mengandung makna tertentu, seperti rasa malu, kesombongan, kerendahan hati, depresi, ketakutan, dan lain-lain.

a. Terkait dengan kesan sombong dan angkuh, terdapat individu yang cara jalannya dapat menciptakan persepsi dan pesan yang menunjukkan kesombongan. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an pada QS. Al-Isra'/17:37 secara tegas melarang perilaku tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Isra'/17 ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ ٣٧

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (Al-Qur'an 2019).

Allah melarang perilaku berjalan yang dapat menimbulkan kesan sombong, angkuh, dan congkak, seperti dengan membusungkan dada. Tindakan berjalan dengan cara demikian dapat memicu prasangka negatif dari orang lain. Larangan serupa juga

tercantum dalam surah Lukman, ayat 18-19. Kesombongan tidak hanya dapat terlihat dari cara berjalan, tetapi juga tercermin dalam sikap, ucapan, dan tindakan seseorang. Selain itu, terdapat ayat lain yang menegaskan hal ini dalam QS. Al-Qiyamah, ayat 33.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَمْتَطِي ۝ ٣٣

Artinya: kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong) (Al-Qur'an 2019).

b. Cara berjalan yang sopan dan penuh kerendahan hati dapat memberikan kesan positif, berbeda dengan cara berjalan yang terkesan angkuh. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Furqan/25:63, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati dalam perilaku sehari-hari. Firman Allah dalam surah QS. Al-Furqan/25:63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ۝ ٦٣

Artinya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan (Al-Qur'an 2019).

Gaya berjalan orang yang beriman dan bertakwa mencerminkan sikap yang penuh kesopanan dan ketenangan. Mereka tidak menunjukkan sikap sombong atau angkuh, dan cara mereka melangkah tidak disertai dengan hentakan yang berlebihan. Selain itu, mereka tidak berusaha untuk memamerkan alas kaki yang mereka kenakan, terlepas dari apakah itu produk luar negeri yang terkenal atau mahal, yang dapat menimbulkan kesan kesombongan.

Dalam beberapa waktu terakhir, perhatian publik banyak tertuju pada aspek

penampilan, terutama dalam hal perhiasan dan tas yang digunakan oleh istri pejabat atau perempuan yang menjabat. Di balik gaya dan penampilan yang mencolok tersebut, terdapat perhatian yang mendalam terhadap harga barang-barang tersebut yang sering kali sangat tinggi. Hal ini menjadi kontras yang mencolok dengan realitas masyarakat yang masih hidup dalam kesulitan, di mana banyak di antara mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan mengalami kelaparan, bahkan hanya bisa mengandalkan makanan sederhana seperti tiwul.

c. Berjalan dengan perasaan malu dapat memberikan berbagai makna, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Selain menciptakan kesan sombong dan sopan, cara berjalan juga dapat mencerminkan rasa malu. Hal ini tercermin dalam QS. Qashash/28:25.

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٢٥

Artinya: Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu" (Al-Qur'an 2019).

Ayat tersebut menggambarkan pertemuan antara salah satu putri Nabi Syu'ib dan Nabi Musa. Putri tersebut diberi tugas untuk mengundang Musa ke rumahnya, sebagai bentuk balas budi dari Nabi Syu'ib atas

bantuan Musa yang telah memberikan minuman kepada ternak milik putrinya. Dalam perjalanan menuju rumah Musa, gadis itu merasakan rasa malu yang mendalam, menunjukkan bahwa ia tidak berjalan dengan sikap angkuh atau pamer, meskipun ia adalah anak seorang nabi dan memiliki perhiasan yang mungkin menarik perhatian.

#### 4. KESIMPULAN

Komunikasi nonverbal dalam narasi kenabian yang ditelaah melalui pendekatan semiotik Al-Qur'an menunjukkan signifikansi bahasa tubuh, simbol, dan tindakan sebagai sarana komunikasi yang efisien dalam menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial. Dalam Al-Qur'an, berbagai kisah kenabian menekankan bagaimana komunikasi nonverbal, seperti isyarat tubuh Nabi Musa kepada Bani Israel atau gestur Nabi Zakaria saat berinteraksi dengan umatnya, memiliki pengaruh yang mendalam dalam membangun pemahaman, memberikan inspirasi, dan memberikan bimbingan.

Dalam konteks kontemporer, prinsip-prinsip komunikasi nonverbal ini tetap relevan di era komunikasi digital, di mana interaksi sering kali berlangsung tanpa pertemuan langsung. Ekspresi simbolis seperti emoji, meme, atau visualisasi data berfungsi sebagai pengganti komunikasi nonverbal tradisional. Dengan memahami pola semiotik dalam Al-Qur'an, kita dapat menjelajahi cara untuk memperkuat pesan digital melalui simbol dan visual yang kuat guna meningkatkan efektivitas komunikasi di era teknologi ini. Komunikasi nonverbal dalam narasi kenabian tidak hanya memiliki nilai historis dan teologis, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi

pengembangan komunikasi digital modern yang lebih bermakna dan berdampak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2024. *Komunikasi Islam Dan Dakwah*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Abdullāh Yūsuf 'Alī. 2019. 16 *THE MEANING OF THE HOLY QUR'ĀN Complete Translation with Selected Notes*. United Kingdom: The Islamic Foundation Published.
- Al-Qur'an, KEMENAG Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI.
- Creswell, John W. 2018. *Introducing English Language Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: SAGE Publications, Inc.
- Eaves, Michael, and Dale G. Leathers. 2015. *Successful Nonverbal Communication Successful Nonverbal Communication*. New York: Routledge.
- Knapp, Mark L. 2014. 78 *NONVERBAL COMMUNICATION IN HUMAN INTERACTION*. Australia: WADSWORTH CENGAGE Learning.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *The Study Quran*. UK: HarperOne.
- Rahmawati, Anggi, and Topan Rahmatul Iman. 2023. "Perbedaan Komunikasi Nonverbal Antar Budaya Pada Etnis Sasak Dan Samawa Di Kecamatan Sumbawa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 6(1): 37-45.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunkasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2005. 11 *TAFSIR AL-MISHBAH*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution. 2024. "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth." *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5(1): 39-53.
- Sutatminingsih, Raras. 2016. "EFEKTIFITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERILAKU AGRESIF PADA ANGGOTA SATUAN DALMAS POLDASU." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Commucique* 2(1): 1-23.
- Viero, Dean Aristya, and Ika Novita Purnama Sari. 2023. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique* 5(2): 235-47.